

PERAN GENERASI MILENIAL DAN ZOOMER SEBAGAI PEMILIH KUNCI KEMENANGAN JOE BIDEN MELALUI ANALISIS MEDIA

¹Komarudin Subekti, ²Muhamad Isnaini

¹Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, ²Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bunda Mulia

¹JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, Indonesia, ²JL. Ancol Barat IV, Ancol,
Jakarta Utara, Indonesia

Email : bekti.nayottama@gmail.com, emisnaini@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan presiden Amerika Serikat ke-59 telah berhasil diselenggarakan pada tanggal 3 November 2020 lalu. Pilpres tersebut diikuti oleh Joe Biden dari Partai Demokrat dan Donald Trump, sebagai petahana, dari Partai Republik. Joe Biden memenangi pilpres dengan jumlah suara elektoral sebanyak 306 suara dan memperoleh suara rakyat sebesar 81 juta suara, mencatatkan rekor sebagai jumlah suara tertinggi sepanjang sejarah pemilihan presiden Amerika Serikat. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi literatur yang menganalisis hasil dari berbagai pemberitaan media daring. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran pemilih muda, yang terdiri dari generasi milenial dan zoomer, yang menjadi pemilih kunci di dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020. Hasil dari penelitian menunjukkan jika partisipasi pemilih muda pada pilpres Amerika Serikat membuat jumlah keseluruhan pemilih meningkat dan menjadi kunci kemenangan dari Joe Biden terpilih sebagai presiden Amerika Serikat ke-47.

Kata Kunci : Milenial; Zoomer; Pemilih Muda; Pemilih Kunci; Pemilihan Presiden Amerika Serikat;

***THE ROLE OF MILENIAL AND ZOOMER GENERATIONS AS THE KEY VOTERS
OF JOE BIDEN THROUGH MEDIA ANALYSIS***

ABSTRACT

The 59th United States presidential election was successfully held on November 3, 2020. The presidential election was followed by Joe Biden from the Democratic Party and Donald Trump, as the incumbent, from the Republican Party. Joe Biden won the presidential election with an electoral vote of 306 votes and received a popular vote of 81 million votes, setting a record for the highest number of votes in the history of the US presidential election. The method used in this research is a literature study that analyzes the results of various online media reports. The data collection technique uses the documentation method. The purpose of this study is to see how the role of young voters, which consists of the millennial and zoomer generation, who become key voters in the 2020 United States presidential election. The results of the study show that the participation of young voters in the United States presidential election makes the overall number of voters increase and is the key to the victory of Joe Biden who was elected as 47th president of the United States.

Keywords : *Milenial; Zoomers; Young Voters; Key Voters; US Presidential Election; Media Analysis*

PENDAHULUAN

Salah satu syarat terciptanya sebuah negara berasas demokrasi adalah dengan penyelenggaraan pemilu. Sebagai negara adikuasa dan penjunjung nilai-nilai demokrasi, Amerika Serikat memiliki pengalaman yang cukup mumpuni dalam melaksanakan pemilu secara berkala dan adil serta terbuka. Amerika Serikat telah melaksanakan pemilu sejak abad ke-18, seiring dengan mulai berkembangnya sistem demokrasi. Hingga hari ini, Amerika Serikat telah dipimpin oleh 46 orang presiden.

Pemilihan presiden Amerika Serikat selalu menarik perhatian banyak pihak, terutama dari kalangan peneliti dan ilmuwan. Sayangnya, kebanyakan kajian ilmiah yang diterbitkan belum membahas pemilu tersebut secara utuh dan komprehensif. Rata-rata kajian hanya membahas masalah atau isu yang sama, seperti misalnya partisipasi pemilih, kampanye masing-masing calon, atau pemilu di satu periode saja. Maka dari itu, kajian-kajian yang ada belum membahas mengenai pemilihan presiden Amerika Serikat yang menyeluruh dan komprehensif.

Pada setiap periode pemilu, partisipasi dan perilaku pemilih selalu menjadi sorotan utama media dan pengamat politik. Hal ini bukan tanpa alasan, diskusi terkait perilaku dan partisipasi pemilih dalam pemilu Amerika Serikat memang sangatlah menarik. Masyarakat Amerika Serikat umumnya sangatlah loyal terhadap partai. Akan tetapi, angka golput di sana juga masih cukup tinggi. Pada pemilu tahun 2016 lalu misalnya, dari data badan sensus Amerika Serikat, terdapat 137,5 juta masyarakat yang menyalurkan suaranya di pilpres Amerika Serikat tahun 2016. Angka tersebut sebanding dengan 61,4% pemilih yang telah terdaftar. Total angka tersebut sebenarnya sudah sangat tinggi, tetapi masih lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat kehadiran pada tahun pemilu 2008 yang bahkan mencapai hingga 63,6%. Pada waktu itu, Barack Obama mencalonkan diri untuk pertama kalinya. Sedangkan warga yang memiliki suara dan memilih untuk tidak memilih pada pemilu 2016 jumlahnya ada di angka 38,6%. Jumlah ini ternyata sangat tinggi dibandingkan dengan mereka yang menyalurkan suaranya untuk Hillary Clinton, maupun Donald Trump (Jawa Pos, 2018).

Menurut data survei dari Pew Research Center yang diselenggarakan pada 29 November – 12 Desember 2016, kurang lebih separuh golput merupakan para penduduk yang memiliki kulit berwarna, bukan kulit putih. Rata-rata golput memiliki usia muda, tidak berpendidikan tinggi, belum memiliki kehidupan layak, dan tentunya memiliki kulit

berwarna. Sebenarnya, dukungan warga selain kulit putih untuk Partai Demokrat lebih solid bila dibandingkan dengan dukungan penduduk berkulit putih untuk Donald Trump. Namun sayangnya, kebanyakan memilih untuk tidak menyerahkan hak suaranya. Sekitar 74% dari warga yang memiliki hak suara dan datang ke TPS adalah penduduk dengan kulit putih. (Pew Research Center, 2018).

Sedangkan menurut SurveyMonkey dan Fivethirtyeight yang diselenggarakan pada 9-10 November 2016 terhadap 99.377 warga Amerika Serikat yang terdaftar sebagai pemilih, sebanyak 35 persen pemilih Demokrat dan 32 persen pemilih Republik mengaku golput. Hasil riset dari beberapa lembaga seperti di atas sebenarnya telah menggambarkan jika persentase pemilih potensial Hillary Clinton yang akhirnya golput lebih banyak dari kalangan yang condong ke Trump yang akhirnya golput. Perbedaannya sangatlah tipis. Namun, di tengah persaingan yang sangatlah ketat, perbedaan tipis tersebut tentunya sangat amat berarti bagi kemenangan Donald Trump (Enten, 2017).

Terkait tingginya tingkat golput pada pemilihan presiden Amerika Serikat di setiap periodenya, David A. Hopkins memiliki beberapa argumen yang menerangkan berbagai alasan warga pemilik hak suara di Amerika Serikat memilih untuk tidak menyalurkan suaranya. Faktor karena tidak puas dan tidak tereduksinya masalah sistem politik yang ada di negara adidaya tersebut menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh pengamat politik di Amerika. Alasan lainnya adalah rumitnya proses pemilu, terlebih proses pendaftaran menjadi pemilih yang juga menjadikan kebanyakan pemilik suara di Amerika Serikat menjadi golput (Polsby, 2012).

Alasan lain yang sebenarnya juga cukup konkret bagaimana persentase golput terus tinggi adalah sukarnya proses pemilihan, terutama karena setiap negara bagian memiliki aturan untuk melakukan pendaftaran ulang bagi para pemilih menjelang setiap pemilu. Karena mobilitas masyarakat Amerika Serikat yang tinggi maka tidak diterapkan sistem registrasi otomatis. Rata-rata, dalam dua tahun terakhir ada sekitar 30% warga Amerika Serikat yang berpindah-pindah dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya. Selain itu, kegiatan pemilu juga tidak dilakukan di hari libur atau hari libur nasional yang menjadikan para pemilik hak suara di Amerika Serikat enggan menyalurkan suaranya di TPS (Budiatri, 2013).

Sistem Pemilihan Presiden di Amerika Serikat

Akibat pandemi COVID-19 membuat beberapa perbedaan terhadap jalannya pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020. Konvensi Partai Demokrat dan Partai Republik kali ini dilakukan secara virtual. Joe Biden, selaku capres yang diusung oleh Partai Demokrat memberikan pidato nasionalnya secara daring langsung lewat asal negara bagiannya, yaitu Delaware. Kamala Harris sendiri sebagai cawapres pendamping Joe Biden menerima secara resmi penunjukkan dirinya sebagai cawapres di *ballroom* hotel di Wilmington, yang juga masih berada di daerah Delaware. Sedangkan Donald Trump memberikan pidato peraihan nominasinya dari Partai Republik secara virtual lewat Gedung Putih.

Pesta demokrasi terbesar di Amerika Serikat digelar setiap empat tahun sekali dan dilaksanakan setiap Selasa pertama di bulan November. Pada periode ini diselenggarakan pada 3 November 2020. Selain dipilih langsung oleh warga negara Amerika Serikat, presiden terpilih juga harus mengantongi suara elektoral sesuai dengan syarat yang ditetapkan. Warga Amerika Serikat memilih seorang *elector* yang merupakan perwakilan pemilih di masing-masing negara bagian yang mendukung calon yang diinginkan menjadi seorang presiden. Rangkaian proses tersebut biasa disebut dengan *Electoral College*.

Banyaknya orang yang tinggal di sebuah negara bagian, maka juga akan menambah jumlah *elector* yang ada di negara bagian tersebut. Contohnya seperti California yang memiliki populasi 38,8 juta penduduk memiliki suara elektor dengan jumlah sebanyak 55 suara. Di Delaware, yang berpopulasi sekitar 936.000 penduduk hanya memiliki 3 suara elektor saja. Sesuai dengan 435 anggota dewan dan 100 senator, jumlah keseluruhan *electoral*-pemilih ada di angka 538. Jumlah tersebut ditambah dengan 3 *electoral* tambahan yang berasal dari District Columbia. Seorang calon presiden yang berhasil memenangkan suara terbanyak di sebuah negara bagian maka akan mendapatkan seluruh suara *electoral college*. Sementara calon presiden yang jumlah suaranya berhasil unggul di banyak atau beberapa negara bagian dan mendapatkan suara *electoral* sejumlah 270 suara berhak terpilih sebagai presiden Amerika Serikat (VOA Indonesia, 2020).

Untuk menjadi seorang presiden Amerika Serikat, kandidat calon presiden wajib unggul dengan mendapatkan mayoritas dari 538 pemilih atau 270 pemilih (50% dari total *electoral college*+1). Namun demikian, di dalam konstitusi tidak menyebutkan *elector* untuk mengikuti suara populer, sayangnya ada beberapa negara bagian yang justru memiliki undang-undang yang menyebutkan demikian. Tentu saja, undang-undang ini sangat ditentang

oleh para *elector* yang memilih calon dengan suara non populer. Pada bulan Juli 2020 lalu, Mahkamah Agung Amerika Serikat membuat keputusan jika pemilih wajib ikut memilih suara populer di negara bagian yang sudah meresmikan undang-undang yang dimaksudkan. Sistem *electoral college* pada umumnya merepresentasikan suara populer, akan tetapi tidak selamanya pula hasil suara elektoral sama dengan suara populer. Pada pilpres 2016 lalu, Hillary Clinton harus kalah dengan Donald Trump karena dia tidak berhasil memenangkan suara elektoral, walaupun dia berhasil memenangkan suara populer atau suara dari warga Amerika Serikat. Hal seperti ini terjadi kurang lebih sebanyak lima kali di dalam sejarah pemilihan presiden Amerika Serikat. (VOA Indonesia, 2020).

Tingginya Partisipasi Pilpres Amerika Serikat Tahun 2020

Syarat menjadi pemilih pada pemilu Amerika Serikat adalah minimal berusia 18 tahun. Para pemilih pemula ini umumnya masih duduk di bangku kuliah. Mereka yang sudah berhak memberikan suaranya akan dibantu oleh pihak universitas tempat mereka kuliah untuk didata dan didaftar. Proses pendaftaran dapat dilakukan secara daring dengan mengisi formulir pemilih. Untuk mereka yang tinggal di luar negeri, surat suara akan dikirimkan sesuai dengan alamat domisili atau tempat tinggalnya. Setelah memilih, surat suara kemudian harus dikirimkan secepatnya kembali ke Amerika Serikat.

Tahun ini, partisipasi pemilih muda sangatlah meningkat. Tanda-tanda bahwa pemilih muda lebih terlibat daripada pemilu sebelumnya terlihat di mana-mana, dengan pandemi sekali dalam satu abad dan presiden paling terpolarisasi dalam sejarah modern mendorong lonjakan energi dan fokus pada politik di antara generasi muda. Di periode pemilu sebelumnya, jumlah pemilih muda biasanya cukup rendah, tetapi tahun ini justru tingkat partisipasi pemilih muda melonjak.

Tingginya partisipasi pemilih muda pada pilpres kali ini sebagian besar memang dipengaruhi oleh media sosial. Mereka yang telah memilih kebanyakan mengunggah foto mereka dengan surat suara dan mengenakan stiker "*I Vote*" yang membuat pemilih muda lainnya bersemangat dan ingin melakukan hal yang sama. Tahun 2020 memang telah menjadi tahun yang memecahkan rekor untuk pemungutan suara awal di kalangan anak muda. Pemungutan suara awal di antara orang-orang yang berusia 18 hingga 29 tahun meningkat di 14 negara bagian kritis, menurut data dari Catalist, yang merupakan perusahaan penyedia data dan analitik serta layanan lainnya untuk Partai Demokrat, organisasi advokasi masalah nirlaba, akademisi, dan juga pemberian wawasan terhadap siapa saja yang menyalurkan

suaranya sebelum bulan November 2020. Di Minnesota, negara bagian di mana Hillary Clinton menang dengan hanya sekitar 44.000 suara pada tahun 2016 dan pihak Donald Trump berharap untuk membalik keadaan pada pilpres kali ini, pemilih yang lebih muda terlihat mengalami peningkatan terbesar dalam pemungutan suara awal, naik sekitar 7%. Di Florida, suara kaum muda hampir dua kali lipat dari empat tahun lalu. Masih harus dilihat apakah pemilih muda benar-benar akan mendapatkan jumlah yang lebih tinggi secara keseluruhan. Dalam jajak pendapat CNN, 51% pemilih yang telah terdaftar dan berada pada usia 18 hingga 34 tahun menyatakan antusiasme mereka dalam melakukan pemungutan suara pada tahun 2020. Pada tahun 2016, jumlah itu hanya 30% (Bash & Nolan, 2020).

Dalam jajak pendapat selama pilpres tahun 2020 lalu, warga pemilik hak suara yang biasanya golput atau tidak ikut berpartisipasi pada pemilihan presiden di periode-periode sebelumnya kali ini justru mendukung Partai Demokrat dengan Joe Biden sebagai calon presiden yang diusung. Ada sekitar 7,3 juta pemilih yang termasuk di dalamnya adalah pemilih muda atau pemula dan dari golongan putih (golput) yang pada pemilu kali ini ikut memberikan hak suaranya. Angka ini memiliki nilai dua setengah kali dari jumlah surat suara yang diambil di pilpres 2016 lalu (Fadil, 2020).

Partisipasi pemilih dalam pilpres Amerika Serikat tahun 2020 lalu memanglah sangat tinggi. Bahkan diklaim lebih tinggi sejak tahun 1990. Pada pilpres kali ini, ada sekitar 160 juta warga Amerika Serikat yang menggunakan hak pilihnya, berbeda dibandingkan pada tahun 2016 lalu yang hanya mencatatkan jumlah pemilih sebanyak 137,5 juta saja. Tingkat partisipasi pemilih mencapai sekitar 66,9%, tertinggi sejak tahun 1990. (Christiyaningsih, 2020).

Menurut pendapat beberapa ahli, tingginya partisipasi pemilih pada pilpres 2020 lalu sebagian besar dipengaruhi oleh pemilih muda yang didominasi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z atau zoomer. Generasi Y dikenal juga dengan generasi milenial, mereka lahir antara tahun 1980 hingga 1995. Istilah milenial itu dicetuskan pada tahun 1991 oleh Neil Howe dan William Strauss dalam bukunya yang berjudul *Generations*. Generasi Z sendiri lahir setelah tahun 1995 dan sering dianggap sebagai masa depan dari ekonomi global. Generasi Z tampak optimis dan terdorong oleh ambisi pribadi. Generasi Z sudah sangat melek terhadap teknologi dan bergantung terhadap perkembangan teknologi terbaru (Mardatila, 2020).

Menurut CIRCLE (*Civic Learning and Engagement*), yang merupakan kelompok pembelajaran dan keterlibatan warga negara yang berpusat di Universitas Tufts, Medford, Massachusetts, sekitar 20% dari 240 juta warga Amerika Serikat yang memiliki hak suara berada di rentang usia 18 sampai 29 tahun. Pemilih muda yang juga ada pada bagian generasi milenial adalah mereka yang lahir di antara tahun 1985 dan 1995, sedangkan untuk Generasi Z adalah mereka yang lahir pada 1996 dan setelahnya (VOA Indonesia, 2020).

Dari laporan dari Pew Research Center, sebanyak 61% dari generasi Z yang berusia antara 18 hingga 23 tahun memilih Partai Demokrat. Dengan rentang usia yang tidak jauh berbeda, 22% lainnya menyatakan mendukung Partai Republik. Pada pilpres 2020, jumlah pemungutan suara dari generasi milenial meningkat hampir dua kali di antara tahun 2014 dan 2018 menjadi 42%. (Parker & Igielink, 2020).

Faktor Tingginya Tingkat Partisipasi Pemilih Muda

Menurut Reza Fahlevi, Direktur Eksekutif The Jakarta Institute (TJI), ada berbagai macam faktor yang menjadikan partisipasi pemilih meningkat, terutama pemilih muda, di pilpres Amerika Serikat, salah satunya adalah isu gagalnya presiden di dalam penanganan COVID-19 juga akibat terhadap masalah sosial dan ekonomi. Peningkatan jumlah pemilih di dalam pemilu kali ini sepertinya diakibatkan oleh masalah-masalah dan isu-isu penting yang telah memutarbalikkan kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Tingginya angka infeksi COVID-19, ekonomi yang semakin lesu, dan beragam kebijakan politik nasional maupun global yang kontroversional di masa presiden Donald Trump menjadi serangkaian faktor yang menjadikan masyarakat Amerika Serikat sangat antusias dan ingin terlibat langsung di dalam pilpres kali ini. Berdasarkan jajak pendapat dari Edison Research dengan responden mencapai 2.915, sebanyak 34%-nya mengutarakan jika topik mengenai ekonomi yang menjadikan mereka bersemangat ikut berpartisipasi di dalam pemilu. 21%-nya mengaku karena masalah rasisme dan topik masalah pandemi COVID-19 diutarakan oleh 18% responden. Sementara 11% lainnya lebih menyoroti masalah kesehatan, keamanan, dan ketertiban (Bata, 2020).

Krisis perubahan iklim juga menjadi salah satu hal yang disoroti dalam pilpres Amerika Serikat periode ini. Para aktivis lingkungan dan ahli sependapat, jika tindakan serta keputusan presiden Amerika Serikat selama 4 tahun ke depan nantinya akan berimbas kepada pembatasan dampak buruk akibat perubahan iklim. Dalam kepemimpinan Donald Trump ada

beberapa peraturan dan kebijakan Amerika Serikat terkait pembatasan pemanasan global secara sengaja dihapuskan. Pada tingkat internasional, Donald Trump bahkan mengeluarkan Amerika Serikat dari perjanjian Paris yang merupakan perjanjian yang menitikberatkan masalah perubahan iklim. Perjanjian ini merupakan satu-satunya kontrak global yang memiliki tujuan untuk menghindarkan planet bumi dari bahaya pemanasan global (Patrick, 2020).

Paris Agreement merupakan sebuah rezim tentang perubahan iklim internasional yang dibentuk oleh PBB dan berada di bawah perlindungan UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change). Dibentuk pada 12 Desember 2015 kemudian dinegosiasikan dengan 195 negara dengan komitmen bersama dalam rangka pengurangan emisi gas rumah kaca. Perjanjian ini tergolong baru karena menitikberatkan pada usaha dalam mempromosikan kegiatan adaptasi iklim dunia dan mitigasi di tingkat internasional. Masing-masing negara yang tergabung di dalam perjanjian Paris tersebut ditargetkan agar dapat mengurangi kenaikan suhu kurang dari 2° C hingga 1,5° C. Sebanyak 17, 9% gas emisi dunia dihasilkan oleh Amerika Serikat yang menempatkannya di posisi kedua setelah Tiongkok yang menghasilkan gas emisi hingga 20%. Bergabungnya Amerika Serikat pada perjanjian Paris memang diharapkan agar dapat menstabilkan iklim dunia (VOA Indonesia, 2019).

Menurut Donald Trump, hengkangnya Amerika disebabkan karena perjanjian tersebut hanya suatu kerjasama yang justru dianggap dapat merugikan dan memelaratkan Amerika. Selama debat capres terakhir, Donald Trump menyangsikan alasan terkait perubahan iklim. Dia berpendapat bila Amerika Serikat mempunyai udara dan air terbersih. Bahkan, dia justru berpendapat jika India dan Tiongkoklah yang kotor. Berbanding terbalik dengan calon petahana, Joe Biden mengungkapkan bila pemanasan global adalah hal yang nyata dan dapat menjadi ancaman serius bagi manusia. Dia juga berpendapat jika masing-masing manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban modal untuk mencegah dan menghadapinya. Hal tersebut dia sampaikan pada debat capres yang sama (Patrick, 2020).

Untuk para kaum muda, yang lebih penting adalah masalah layanan kesehatan dan masalah rasisme yang masih mendominasi kehidupan bermasyarakat mereka. Hal ini dituturkan oleh Institute of Politics di Harvard's Kennedy School of Government. Kurang lebih 45% dari penduduk Amerika Serikat yang berusia di bawah hingga 30 tahun mengungkapkan jika mereka lebih peduli terhadap isu pelayanan dan perawatan kesehatan juga kesehatan mental. Isu masalah rasisme dan performa para penegak hukum sudah

menjadi perbincangan hingga tingkat nasional. Tren ini berbeda dibandingkan dengan putaran pemilu sebelumnya yang menitikberatkan pada masalah utang biaya pendidikan mahasiswa (Utomo, 2020).

Komunikasi Politik di Era Digital

Komunikasi politik merupakan bagian penting dari sebuah proses demokrasi. Komunikasi politik sebagai salah satu hal krusial dalam proses demokrasi juga mengalami transformasi. Internet sebagai media baru memunculkan konsekuensi praktik diskusi politik yang tidak hanya berlangsung di ruang nyata, tetapi juga komunikasi yang dimediasi ruang maya. Komunikasi politik yang semula berupa pidato atau orasi calon pemimpin pemimpin, kini tidak hanya dilakukan di lapangan terbuka, namun dimediasi Internet melalui media sosial seperti Facebook, Twitter dan YouTube dalam bentuk kampanye di dunia maya (*cyber-campaign*) (Hasfi, 2019).

Tingginya tingkat pengguna Internet di Amerika Serikat tentunya telah memberikan dampak besar terhadap maraknya aktivitas yang lebih dikenal sebagai politik siber (*cyber politic*), yaitu penggunaan media daring sebagai sarana berkomunikasi politik. Pilpres 2020 merupakan salah satu contoh terkini penggunaan internet, terutama media sosial dalam proses komunikasi politik. Dalam politik modern, kampanye politik yang paling menonjol difokuskan pada pemilihan umum dan kandidat untuk kepala negara atau kepala pemerintahan. Contoh yang paling kentara adalah pemilihan presiden atau kepala Negara. Kita dapat lihat masing-masing calon dan pendukung saling mengkampanyekan pihak masing-masing. Menurut Rice dan Paisley (dalam Fatimah, 2018) menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif. Kampanye politik merupakan bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh sekelompok orang, seseorang atau organisasi politik di waktu tertentu dengan maksud untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat.

Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye terbukti sangat dilirik oleh pemilih muda. Mereka yang lebih memilih mengikuti atau menyampaikan pendapatnya lewat media sosial secara langsung. Berbagai macam isu politik juga mereka ketahui lewat media baru tersebut. Kedua kandidat, baik Jo Biden maupun Donald Trump, juga aktif secara langsung pada media sosial mereka, terutama Twitter. Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi politik ini efektif dalam menghimpun dukungan para pemilih muda yang berasal dari generasi milenial dan zoomer.

Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah proses pengumpulan data, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, baik dari metode penelitian, analisis data, dan pengolahan data yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut, di antaranya adalah :

Dalam jurnal berjudul Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial oleh Loina Lalolo Krina Perangin-angin dan Munawaroh Zainal, disebutkan jika media sosial sudah digunakan secara masif oleh para pemilih pemula karena melalui media sosial interaksi dan komunikasi dapat dilakukan tanpa perlu persiapan fisik atau kewajiban untuk memperlihatkan atribut kepribadian secara terbuka (Perangin-angin & Zainal, 2018).

Pada penelitian Amalia Syauket yang berjudul Partisipasi Politik Generasi Y Jelang Pilkada DKI Jakarta 2017, disebutkan bahwa anak-anak muda dari generasi Y atau milenial yang tergabung di dalam relawan teman Ahok dapat memperlihatkan potensi lewat partisipasi politik. Populasi penduduk DKI Jakarta pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 10, 37 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, paling banyak berada di rentang usia 25 hingga 35 tahun. Diperkirakan 8 juta penduduk DKI Jakarta pada 2017 menjadi calon pemilih dan 13% dari angka tersebut merupakan pemilih pemula. Pemilih pemula inilah yang akan menjadi salah satu penentu kemenangan calon gubernur di Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 lalu (Syauket, 2016).

Selanjutnya, dalam penelitian Muhammad Ridha dan Agus Riwanda yang berjudul Literasi Media, Literasi Politik, Dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula Di Era Digital dijelaskan jika kebanyakan pemilih pemula yang merupakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin (sekitar 70%) mempunyai kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan yang sedang. Sebanyak 15% mahasiswa mempunyai kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan yang tinggi. Sementara itu, 15% lainnya mempunyai kualitas literasi media, literasi politik, dan partisipasi kewarganegaraan yang rendah. Literasi media dan literasi politik ini memiliki pengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan warga negara, baik itu secara parsial ataupun simultan (Ridha & Riwanda, 2020).

Dari ketiga penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan jika partisipasi pemilih pemula memang memegang peranan penting terhadap perolehan suara dalam pemilu ataupun pilkada.

Partisipasi pemilih pemula ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas media sosial maupun komunitas-komunitas pendukung seorang calon. Tidak hanya di Indonesia, seperti yang telah diuraikan di atas, partisipasi pemilih pemula di Amerika Serikat juga sangat dipengaruhi oleh gerakan-gerakan dan ajakan lewat media sosial. Hal ini yang menyebabkan partisipasi pemilu Amerika Serikat pada tahun 2020 lalu semakin meningkat.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi milenial dan zoomer berperan sebagai pemilih kunci kemenangan Joe Biden di dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2020 lalu. Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan tentang peranan generasi milenial dan zoomer yang membuat Joe Biden menang di dalam pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020.

METODE PENELITIAN

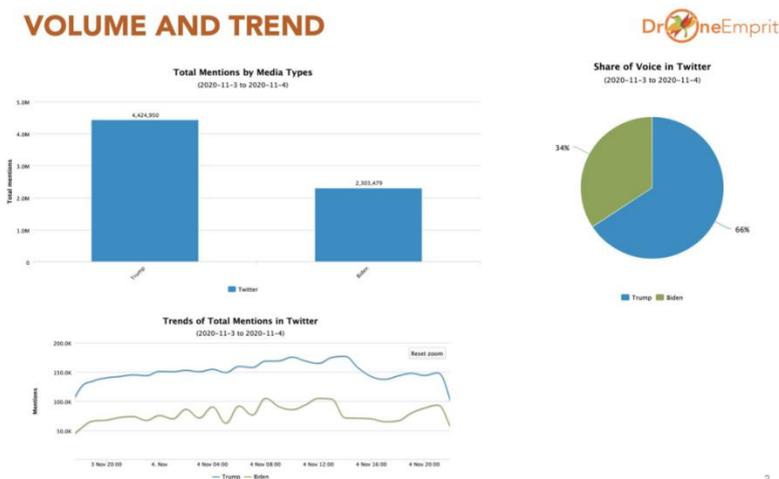
Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *literature review* atau kajian literatur dengan acuan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Menurut Creswell (2014), kajian literatur merupakan sebuah ringkasan tertulis tentang artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah data-data yang diambil lewat studi literatur. Studi literatur merupakan langkah yang dipakai dalam menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas di dalam sebuah penelitian. (All Habsy, 2017). Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data berbagai hasil penelitian yang bersumber dari portal berita daring, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana data-data yang sudah diperoleh, dianalisis dan dikaji secara mendalam, sistematis dan kritis yang kemudian diuraikan secara naratif sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan informasi yang akurat dan mutakhir mengenai fenomena yang sedang diteliti (Khoiron & Rezania, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disampaikan pada pendahuluan, tingginya partisipasi pemilih muda pada pilpres Amerika Serikat juga disebabkan karena pengaruh aktivitas pada media sosial.

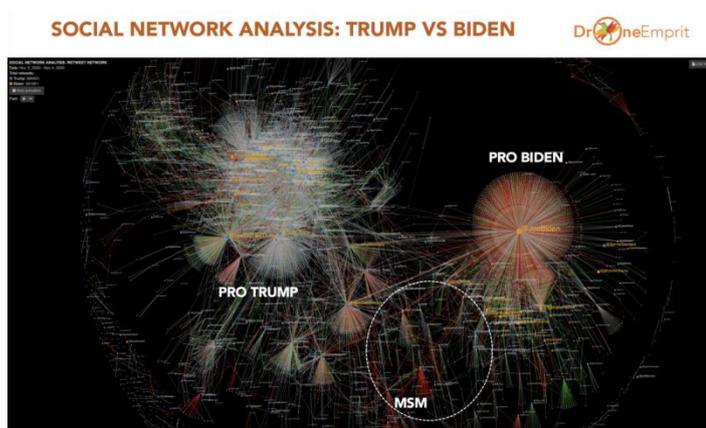
Berdasarkan analisis jaringan sosial dari Drone Emprit tentang tren pembicaraan selama proses pilpres Amerika Serikat berlangsung setidaknya ada 4,4 juta pembicaraan di twitter tentang Trump dan 2,3 juta pembicaraan tentang Biden. Topik pembicaraan tentang Trump memang selalu tinggi dengan jumlah persentase sekitar 66% dan terkait tentang Biden hanya 34% saja.



Sumber : <http://pers.droneemprit.id>

Gambar 1 : Volume dan Tren Pembicaraan Selama Pilpres Amerika Serikat Berlangsung

Pada grafik analisis jaringan sosial Trump Vs Biden yang digunakan sebagai *link* adalah *retweet*. Dua subgraf komponen besar menunjukkan jaringan Pro Trump dan Pro Biden. Subgraf Pro Trump lebih besar dari Biden. Di antara mereka ada kumpulan akun MSM (media arus utama), lebih dekat dengan akun Biden (Fahmi, 2020)



Sumber : <http://pers.droneemprit.id>

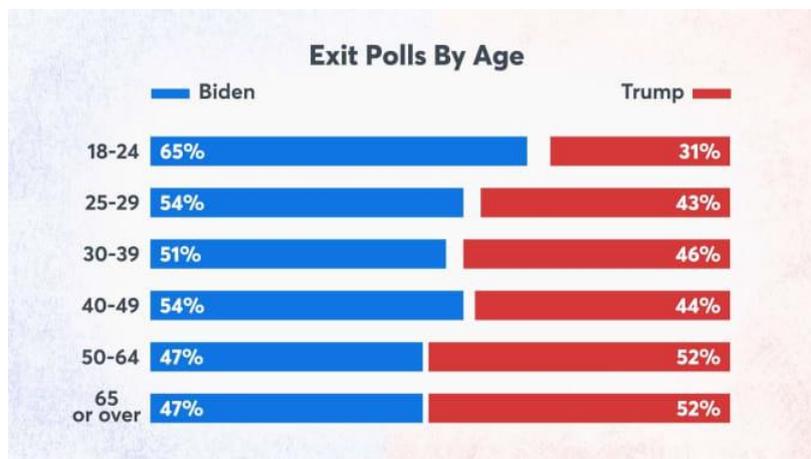
Gambar 2 : Analisis Jaringan Sosial Trump Vs Biden

Dari subgraf di atas, kita dapat melihat jika Trump menggunakan pasukan media sosial yang lebih banyak dan kuat dibandingkan dengan Biden. Dampaknya, salah satunya adalah popularitas akun twitter Trump (@realDonaldTrump) di media sosial hampir dua kali lipat dari akun Joe Biden (@JoeBiden). Namun sayangnya, meskipun pasukan media sosial Trump terlihat kuat dan besar, ternyata hasil akhir pemilu berbeda. Joe Biden keluar sebagai pemenang menjadi presiden Amerika Serikat terpilih untuk periode berikutnya (Fahmi, 2020).

Keadaan politik di negara Paman Sam belakangan ini ternyata sudah tidak tergantung lagi oleh generasi Baby Boomer atau oleh mereka-mereka yang merasa senior. Pemilih kunci pada pilpres kali ini adalah mereka, para pemilih muda yang berasal dari Generasi Milenial dan Zoomer. Pengaruh dari politik partisipan ternyata juga mempengaruhi para generasi muda tersebut untuk ikut aktif di dalam kegiatan pemilu. Walaupun demikian, mereka tetap dengan preferensinya sendiri dengan mengambil keputusan lewat berbagai macam evaluasi kepemimpinan dari masing-masing kandidat. Gen Y dan X memang tidak cenderung kiri, mereka merupakan generasi yang paling beragam dan memiliki karakter lebih identik kepada liberalisme, meskipun mereka juga masih memperhatikan estetika. Mereka realistis, tidak percaya dengan citra dan tampilan para politikus, berbeda seperti orang tua mereka dulu. Lewat *exit polls* dari Axios dan SurveyMonkey-Tableu ternyata pemilih muda dengan usia kurang dari 35 tahun memberikan suaranya untuk Joe Biden di 40 dari 50 negara bagian. Meskipun banyak mendapat dukungan dari kawula muda, Joe Biden tidak seperti Hillary Clinton yang sepenuhnya bergantung pada generasi muda di pemilu 2016 lalu (Mustaqim, 2020).

Generasi Z, memainkan peran penting dalam rekor pilpres tahun 2020 ini. Jajak pendapat NBC menunjukkan bahwa 65% dari mereka yang berusia antara 18 dan 24 tahun memilih Biden - 11% lebih banyak daripada kelompok usia lainnya dan di negara bagian seperti Georgia dan Pennsylvania, pemilih muda terbukti menjadi kunci kesuksesan Biden. (Hess, 2020). Sebuah survei dari Alliance for Youth Action dan HIT Strategies menemukan bahwa di antara pemilih terdaftar antara usia 17 hingga 35, 39% mengidentifikasi diri sebagai Demokrat, 24% sebagai Republikan, dan 37% sebagai independen. Namun, khususnya hanya 20% yang menggambarkan diri sebagai "Demokrat yang kuat" dan hanya 11% sebagai "Republikan yang kuat." Persentase ini bergeser lebih jauh dari afiliasi partai

ketika orang-orang melihat dalam kelompok usia yang sama yang belum mendaftar untuk memilih (Leach & Cohen, 2020).



Sumber : www.nbcnews.com/politics/2020-elections/exit-polls?icid=election_nav

Gambar 3 : Hasil Jajak Pendapat NBC Pemilih Berdasarkan Usia

Kurang lebih 3 dari 5 pemilih yang berada di bawah usia 30 tahun di Wisconsin mendukung Joe Biden. Pada pemilu 2016 lalu hanya 47% saja yang memberikannya suara untuk Hillary Clinton dari daerah yang sama. Di sebelah Minnesota, sekitar 2/3 pemilih pemula memilih Joe Biden, sedangkan pada pemilu 2016 terdapat 45% suara untuk Hillary Clinton. Hal ini jelas sangat membantu kemenangan pada negara bagian tersebut. Di Arizona, Joe Biden adalah kandidat dengan perbandingan lebih dari 2 banding 1 oleh para pemilih muda. Donald Trump kehilangan pendukung di antara pemilih dengan rentang usia muda di 3 negara bagian tersebut yang pada tahun 2016 justru jumlahnya cukup tinggi (Fadil, 2020). Lewat berbagai macam survei yang dilakukan pada hari pemilihan, Joe Biden mendapatkan dukungan sekitar enam dari 10 pemilih di bawah usia 30 tahun, baik di Ohio dan Pennsylvania. Sementara Donald Trump mendapat sekitar 1 dari 3 pemilih di bawah 30 tahun (Ariesta, 2020).

Di Michigan, pemilih remaja mencapai persentase 15% dari total suara yang didapatkan oleh Joe Biden. Jumlah ini sekitar 29% lebih besar. Sedangkan di North Carolina, pemilih dengan rentang usia yang sama berjumlah 16% dari seluruh total suara yang diperoleh Joe Biden. Di Georgia Joe Biden mendapat perolehan suara 15% lebih besar karena didongkrak oleh pemilih remaja dengan total persentase suaranya mencapai 21%. Di

Wisconsin ada sekitar 14% suara dari kalangan pemilih remaja untuk Joe Biden yang berhasil membawa capres dari Partai Demokrat tersebut unggul 27% lebih besar. Terakhir, di Arizona ada sekitar 17% dukungan dari kalangan remaja yang memihak Joe Biden dan membuatnya mendapatkan dukungan 28% lebih besar (Agregasi VOA, 2020).

CIRCLE menyebutkan jika pemilih muda dengan kulit berwarna lebih antusias mendukung Joe Biden dibandingkan dengan Donald Trump. Sementara itu, pemuda berkulit putih kebanyakan menyalurkan suaranya terhadap presiden petahana. Lebih jauh lagi, CIRCLE juga memaparkan bila sekitar 71% pemuda Latin yang berada di Arizona menyalurkan suaranya untuk Joe Biden. Mereka, pemilih muda Latin, berada di persentase 17% lebih mendukung Joe Biden jika dibandingkan dengan pemilih muda berkulit putih. Sedangkan di North Carolina dan Georgia, ada 90% lebih pemilih muda berkulit hitam yang mengaku memilih Joe Biden, sebaliknya pemilih muda berkulit putih lebih memilih mendukung Donald Trump (Agregasi VOA, 2020).

Kelompok pemilih baru kaum millennials dan generasi Z atau zillennials menjadi titik lemah Partai Republik saat ini, karena pengaruh perilaku Trumpism. Joe Biden meluaskan daya tarik Partai Demokrat bagi para pemilih muda. Padahal mereka akan memilih dan cenderung negatif terhadap Donald Trump, dan Partai Republik, sebagaimana telah terjadi dalam pemilihan umum 2008 yang memenangkan Presiden Obama. Telah terjadi transisi generasi dari kelompok Baby Boomers, sekalipun. Generasi yang berusia lanjut cenderung masih mengungguli pemilih muda. Presiden Trump lebih mengutamakan para pemilih berusia lanjut, tinggal di kota-kota, tidak berpendidikan tinggi, dan para penginjil. Partai Republik menjadi sangat resah karena mayoritas generasi muda AS. 55% millennials berkulit putih, 22% orang Hispanik, sedangkan kaum zillennials 14% berkulit hitam, 5% Asia, 5% lainnya. Ada 23 juta generasi muda yang punya hak pilih, 16 juta memilih di tahun 2016, dan sekarang ada 63 juta yang punya hak pilih (Sudarman, 2020).

Bill McClain, direktur penelitian untuk Clean and Prosperous America, menjelaskan jika masalah yang paling penting bagi para pemilih muda ini adalah "mengalahkan virus corona, pekerjaan, dan ekonomi, serta perubahan iklim." Namun, yang membuat generasi ini juga unik, adalah bagaimana mereka mendekati masalah sebagai saling terkait. Semua masalah yang dihadapi oleh masyarakat Amerika Serikat, menurut mereka, saling terkait dan pemilih muda ini cenderung mengambil sikap yang lebih progresif untuk menangani masing-

masing masalah ini. Generasi Milenial adalah generasi paling beragam dalam sejarah Amerika Serikat. Kemudian Generasi Z datang dan mereka adalah generasi paling beragam dalam sejarah Amerika Serikat (Hess, 2020).

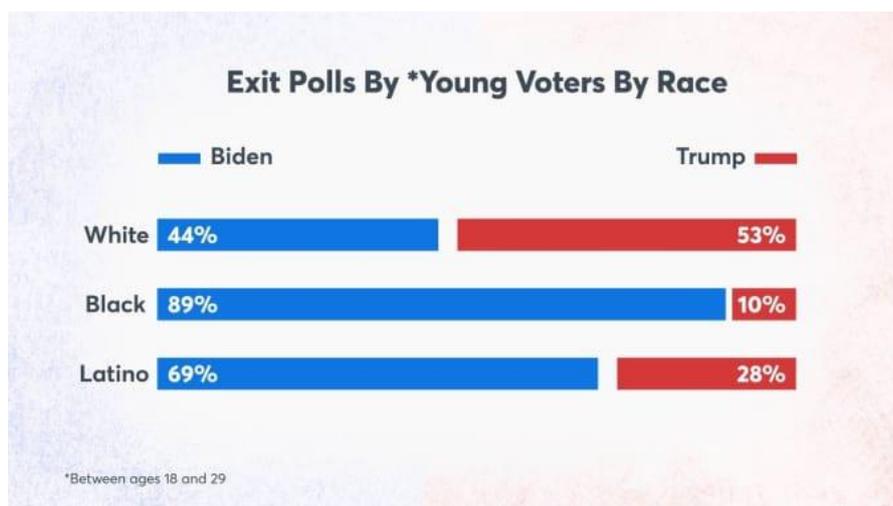
Banyak pemilih muda mengutip efek negatif pandemi COVID-19 sebagai alasan keputusan mereka. Analisis CIRCLE menemukan bahwa lebih dari setengah (52%) anak berusia 18 hingga 29 tahun mengatakan bahwa mereka atau seseorang di rumah mereka kehilangan pekerjaan atau telah mengurangi gaji karena COVID-19. Para pemilih tersebut menyukai Biden dengan selisih 33 poin. Sekitar 1 dari 5 anak muda mengatakan mereka kehilangan teman atau anggota keluarga karena virus, dan angka itu lebih tinggi di kalangan remaja kulit berwarna, yang komunitasnya lebih banyak menderita jumlah kasus dan kematian akibat COVID-19 daripada komunitas kulit putih. Dukungan untuk Biden bahkan lebih tinggi di antara pemilih muda yang mengenal seseorang yang meninggal karena COVID-19 (Nelson, 2020).

Mengutip pernyataan Sarah Audelo, Direktur Eksekutif Alliance for Youth Action, Joe Biden sebelumnya bukanlah kandidat yang disukai oleh pemilih muda dalam konvensi Partai Demokrat. Namun, menjelang pemilihan umum dia lebih banyak berbicara tentang hutang mahasiswa, lebih berani tentang iklim daripada yang dia lakukan sebelumnya, dan menjadi lebih vokal dalam reformasi imigrasi (Noor, 2020). Menurut Kei Kawashima-Ginsberg, Direktur CIRCLE Tish College, pada saat ketidakpastian yang begitu besar, ketika negara menghadapi pandemi, kesulitan ekonomi yang meluas, dan rasisme sistemik, kaum muda memberikan suara dalam jumlah besar di seluruh negeri untuk mendukung pasangan Joe Biden dan Kamala Harris menuju kemenangan (Nelson, 2020).

Menurut Alex Leichenger, manajer komunikasi strategis di NextGen America, sebuah organisasi pemilih muda yang dibentuk untuk memilih Demokrat pro-iklim, mengungkapkan jika fokus Joe Biden pada keadilan lingkungan sebagai bagian dari kebijakan iklimnya dapat membantu menjelaskan dukungannya yang lebih tinggi di antara kaum muda kulit berwarna dan wanita muda. Analisis pusat terhadap data APVoteCast menunjukkan pemilih muda Joe Biden lebih mungkin, daripada pemilih muda Donald Trump, untuk mengatakan virus corona, rasisme dan perubahan iklim adalah masalah utama yang dihadapi negara dengan margin 21 poin, 14 poin dan 9 poin, masing-masing, dengan pemilih muda Donald Trump yang secara signifikan lebih memprioritaskan ekonomi dan pekerjaan. Padahal, iklim adalah

masalah mobilisasi karena iklim adalah masalah titik-temu, jelas Saad Amer, seorang aktivis lingkungan dan direktur Plus 1 Vote, sebuah organisasi mobilisasi pemilih muda. Dia juga mengatakan iklim tidak dapat dipisahkan dari keadilan rasial dan keadilan kesehatan. Perbedaan tersebut mencerminkan kesenjangan antara Joe Biden, yang mengaitkan iklim dengan kesehatan dan rasisme lingkungan, dan Donald Trump, yang terus-menerus membantah ilmu pengetahuan seputar iklim dan krisis COVID-19 sambil menggambarkan aksi iklim sebagai ancaman terhadap pekerjaan orang-orang di industri bahan bakar fosil (Cohen, 2020).

Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa pemilih muda kulit putih secara tidak proporsional mendukung Donald Trump, dengan 53% orang kulit putih berusia 18 hingga 29 tahun memilihnya. Tetapi persentase yang jauh lebih besar dari pemilih muda kulit hitam dan Latin, yang merupakan bagian terbesar dari generasi termuda Amerika daripada sebelumnya, memilih Joe Biden. Susunan demografis para pemilih memang berubah, hal ini sangat terlihat jelas berada di antara kaum muda, yang jauh lebih beragam secara ras dan etnis. Orang Afrika-Amerika dan Hispanik cenderung lebih Demokrat daripada orang kulit putih Amerika secara keseluruhan dan bagian kulit putih dari populasi menurun (Hess, 2020).



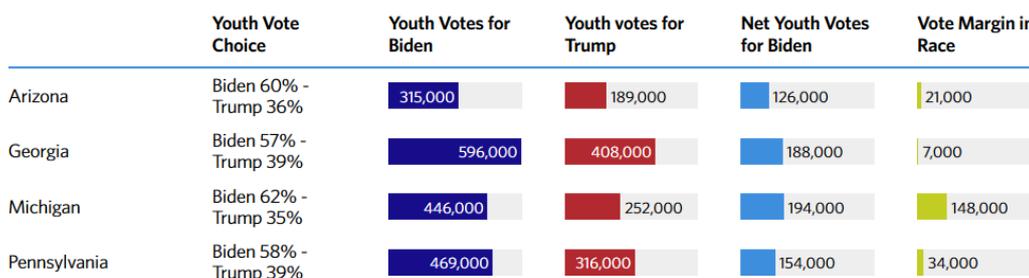
Sumber : www.nbcnews.com/politics/2020-elections/exit-polls?icid=election_nav

Gambar 4 : Hasil Jajak Pendapat NBC Pemilih Berdasarkan Usia dan Ras

Empat hari setelah pilpres, Joe Biden akhirnya memenangkan pemilu dan menjadi Presiden Amerika Serikat ke-47. Dampak dari pemilih muda pada pemilu sudah jelas selama berminggu-minggu. Berdasarkan data dari mengungkapkan bahwa lebih dari 10 juta pemuda memberikan suara lebih awal dan tidak hadir. Jumlah pemilih muda lebih tinggi daripada pemilu baru-baru ini: hasil analisis menunjukkan bahwa, berdasarkan suara yang dihitung pada tengah hari 7 November, diperkirakan 49% -52% pemilih muda berpartisipasi dalam pemilu dan ketika semua suara dihitung (dengan menggunakan metode dan data yang tersedia pada waktu itu) diproyeksikan bahwa partisipasi pemilih muda dapat mencapai 53-56%. Terlepas dari metodologi perkiraan, analisis juga menunjukkan bahwa partisipasi pemilih muda meningkat dibandingkan tahun 2016 (Circle, 2020).

Young Voters Were Crucial to President-elect Biden's Performance in Key States

The estimated number of votes from young people (ages 18-29) for Biden and Trump, the net gain in youth votes for Biden, and the vote difference/margin of victory as of midday November 7.



Sumber : CIRCLE analysis of National Election Pool exit poll conducted by Edison Research and AP VoteCast data from The Associated Press

Gambar 5 : Pemilih Muda Sebagai Kunci Kemenangan Joe Biden

Para pemilih muda, yang secara nasional lebih memilih Biden dengan selisih 25 poin (61% hingga 36%), sangat kritis di negara bagian medan pertempuran utama yang menentukan pemilihan presiden (Circle, 2020):

- Di Michigan, 62% pemuda mendukung Joe Biden, dibandingkan dengan 35% untuk Donald Trump. Itu memberi Joe Biden keunggulan dari perkiraan 194.000 suara pemuda, lebih tinggi dari margin kemenangan sekitar 148.000 suara di negara bagian.
- Di Georgia, Joe Biden dan Donald Trump bersaing sangat ketat, Joe Biden menerima sekitar 188.000 suara lebih banyak dari kaum muda daripada Trump.

- Di Arizona, di mana beberapa outlet berita menyerukan Joe Biden (yang memiliki 20.000 suara memimpin dengan 97% suara dihitung), sekarang presiden terpilih memiliki perolehan bersih lebih dari 126.000 perkiraan suara dari kaum muda, yang lebih suka Joe Biden dengan 24 poin.
- Di Pennsylvania, Joe Biden memimpin di bawah 35.000 suara. Joe Biden mendapat sekitar 154.000 suara pemuda lebih banyak daripada yang didapat Donald Trump di negara bagian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan jika pemilih muda pada pilpres Amerika Serikat tahun 2020 lebih banyak mendukung Joe Biden dan menjadi pemilih kunci pada kemenangan capres yang diusung oleh Partai Demokrat tersebut. Jumlah keseluruhan pemilih dalam pemilu tahun 2020 ini juga meningkat dibandingkan dengan pemilu 4 tahun lalu. Dominasi pemilih muda kebanyakan datang dari pemilih kulit berwarna, seperti mereka dari kulit hitam dan latin. Pemilih muda juga memiliki pertimbangan lain dalam memilih Joe Biden sebagai mereka. Beberapa hal yang mereka pertimbangkan, seperti perlawanan terhadap pandemi COVID-19 dan perubahan iklim yang pada masa pemerintahan Donald Trump sangat diabaikan. Pemilih muda di Amerika Serikat saat ini telah mempunyai pilihannya masing-masing kemudian mengambil keputusan dengan melakukan evaluasi kinerja dari masing-masing kandidat. Generasi Milenial dan Zoomer juga tidak lagi berhaluan kiri, kedua generasi ini sangat beragam. Namun, karakter mereka memang lebih cenderung mendekati liberalisme. Tidak sama dengan orang tua ataupun senior mereka, Gen Y dan Z tidak terlalu mementingkan pencitraan atau peduli dengan gaya para politikus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Polsby, Nelson W., dkk. (2012). *Presidential Elections: Strategies and Structures of American Politics*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Jurnal

- All Habsy, Bakhrudin. (2017). *Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur*. Jurnal Konseling Andi Matappa. 1 (02). 92-93. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Budiarti, Aisah Putri. (2013). *Pemilu Presiden Amerika Serikat*. Jurnal Penelitian Politik. 10 (02). 164-165. <https://doi.org/10.14203/jpp.v10i2.441>
- Fatimah, Siti. (2018). *Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu*. Resolusi. 1 (01). 10. <https://doi.org/10.2489/resolusi.v1i1.154>
- Hasfi, Nurul. (2019). *Komunikasi Politik di Era Digital*. Politika : Jurnal Ilmu Politik. 10 (01). 93-94. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.93-111>
- Khoiron, Miftakul & Vanda Rezanita. (2020). *Studi Literatur Tentang Pengaruh Penggunaan Media Monopoli Modifikasi Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Rekarta 2020, Mataram: 6 Juli 2020. 133.
- Perangin-angin, Loina Lalolo Krina & Munawaroh Zainal. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial*. Jurnal ASPIKOM. 3 (04). 752. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>
- Ridha, Muhammad & Agus Riwanda. (2020). *Literasi Media, Literasi Politik, Dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula Di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 5 (01). 119. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Syauket, Amalia. (2016). *Partisipasi Politik Generasi Y Jelang Pilkada DKI JKT 2017*. Jurnal Politik Pemerintahan. 1 (01). 15.

Media Online

- Ariesta, Marcheilla. (2020). *Pemilih Muda di AS Cenderung Mendukung Biden*. <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/aNrXJoWk-pemilih-muda-di-as-cenderung-mendukung-biden>
- Agregasi VOA. (2020). *Pilpres AS, Lonjakan Suara Pemuda Kulit Berwarna Jadi Berkah untuk Biden*. <https://news.okezone.com/read/2020/11/05/18/2304916/pilpres-as-lonjakan-suara-pemuda-kulit-berwarna-jadi-berkah-untuk-biden>

- Bash, Dana & Bridget Nolan. (2020). *Why 2020 Could Be The Year Of The Young Voter*.
<https://edition.cnn.com/2020/10/27/politics/young-voters-2020-election/index.html>
- Bata, Anselmus. (2020). *Tingginya Partisipasi Pemilu di AS Jadi Pelecut Semangat Sukseskan Pilkada 2020*. <https://www.beritasatu.com/politik/695327/tingginya-partisipasi-pemilu-di-as-jadi-pelecut-semangat-sukseskan-pilkada-2020>
- Christiyaningsih. (2020). *Partisipasi Pemilih di Pilpres AS 2020 Tertinggi Sejak 1990*.
<https://republika.co.id/berita/qbjjio1423599858/partisipasi-pemilih-di-pilpres-as-2020-tertinggi-sejak-1990>
- CIRCLE. (2020). *Young Voters and Youth of Color Powered Biden Victory*.
<https://circle.tufts.edu/latest-research/election-week-2020#young-voters-and-youth-of-color-powered-biden-victory>
- Cohen, Ilana. (2020). *Young Voters, Motivated by Climate Change and Environmental Justice, Helped Propel Biden's Campaign*. <https://insideclimatenews.org/news/07112020/young-voters-climate-change-environmental-justice-joe-biden/>
- Enten, Harry. (2017). *Registered Voters Who Stayed Home Probably Cost Clinton The Election*.
<https://fivethirtyeight.com/features/registered-voters-who-stayed-home-probably-cost-clinton-the-election/>
- Fadil, Iqbal. (2020). *Dulu Golput di 2016, Para Pemilih Ini akan Jadi Penentu di Pilpres AS 2020*.
<https://www.merdeka.com/dunia/dulu-golput-di-2016-para-pemilih-ini-akan-jadi-penentu-di-pilpres-as-2020.html>
- Fadil, Iqbal. (2020). *Pemilih Muda Amerika, Kulit Putih dan Sarjana Lebih Suka Joe Biden ketimbang Trump*. <https://www.merdeka.com/dunia/pemilih-muda-amerika-kulit-putih-dan-sarjana-lebih-suka-joe-biden-ketimbang-trump.html>
- Fahmi, Ismail. (2020). *Biden VS Trump*. Available at <https://pers.droneemprit.id/biden-vs-trumph/>
- Hess, Abigail Johnson. (2020). *The 2020 Election Shows Gen Z's Voting Power For Years To Come*.
<https://www.cnn.com/2020/11/18/the-2020-election-shows-gen-zs-voting-power-for-years-to-come.html>
- Jawa Pos. (2018). *Ini Bukti Trump Menang Pilpres Berkat Golput*.
<https://www.jpnn.com/news/ini-bukti-trump-menang-pilpres-berkat-golput>
- Leach, Emily & Brent J. Cohen. (2020). *Young People Are the Pathway to Victory in 2020*.
<https://genprogress.org/youthvote/>
- Mardatila, Ani. (2020). *Mengenal Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, dan Alpha, Beserta Perbedaan Pola Pikirnya*. <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-generasi-baby-boomers-x-y-z-dan-alpha-beserta-perbedaan-pola-pikirnya-klm.html?page=all>
- Mustaqim, Andika H. (2020). *Anak Muda Kunci Pemilu AS*.
<https://international.sindonews.com/read/208844/42/anak-muda-kunci-pemilu-as-1603685454?showpage=all>
- Nelson, Angela. (2020). *Young Voters Were Crucial to Biden's Win*.
<https://now.tufts.edu/articles/young-voters-were-crucial-biden-s-win>

- Parker, Kim & Ruth Igielink. (2020). *On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far*. <https://www.pewsocialtrends.org/essay/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
- Patrick, Jonathan. (2020). *Pemilu AS jadi Kunci Krisis Iklim Dunia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201104081410-199-565635/pemilu-as-jadi-kunci-krisis-iklim-dunia>
- Pew Research Center. (2018). *An Examination of The 2016 Electorate, Based on Validated Voters*. <https://www.pewresearch.org/politics/2018/08/09/an-examination-of-the-2016-electorate-based-on-validated-voters/>
- Sudarman, Suzie S. (2020). *Pemilu 2020 AS, Nilai, Prinsip dan Praktik Trumpism*. <https://mediaindonesia.com/kolom-pakar/357463/pemilu-2020-as-nilai-prinsip-dan-praktik-trumpism>
- Utomo, Ardi Priyanti. (2020). COVID-19, Rasisme, dan Perubahan Iklim Jadi Perhatian Kaum Muda di Pemilu Amerika Serikat. <https://www.kompas.com/global/read/2020/11/03/164159570/COVID-19-rasisme-dan-perubahan-iklim-jadi-perhatian-kaum-muda-di-pemilu>
- VOA Indoensia. (2017). *AS beritahu PBB akan keluar dari perjanjian iklim paris*. <https://www.reuters.com/article/us-china-climatechange-idUSKCN11901>
- VOA Indonesia. (2020). *Hal Penting yang Perlu Diketahui tentang Pemilu AS 2020*. <https://www.voaindonesia.com/a/hal-penting-yang-perlu-diketahui-tentang-pemilu-as-2020/5646566.html>
- VOA Indonesia. (2020). *Keikutsertaan Pemilih Muda Meningkat dalam Pilpres AS 2020*. <https://www.voaindonesia.com/a/keikutsertaan-pemilih-muda-meningkat-dalam-pemilihan-presiden-2020/5651902.html>